

PENDAHULUAN

I. Pokok Permasalahan:

Konsep teologis Kesatuan orang percaya dengan Kristus dapat dimengerti sebagai hubungan orang percaya dengan pribadi dan karya Kristus melalui karya Ilahi (Roh Kudus). Pengalaman iman orang percaya dan kesatuan rohani orang percaya dengan Kristus sebagai efek dari baptisan Roh Kudus yang melahirbarukan merupakan suatu tindakan anugerah dan kuasa Ilahi yang mempersatukan orang-orang percaya dalam tubuh Kristus, yaitu gereja.¹

Kesatuan orang percaya dengan Kristus merupakan hal yang sangat mendasar dan sentral dalam soteriologi. Konsep Kesatuan orang percaya dengan Kristus yang sangat mendasar dan sentral dalam soteriologi ini menimbulkan berbagai interpretasi yang kontroversial di sepanjang sejarah gereja, terutama pandangan Kesatuan Sakramental (*Sacramental Union*) dan Kesatuan Kovenantal (*Covenantal Union*). Bagi Kesatuan Kovenantal, kesatuan orang percaya dengan Kristus selain berhubungan erat dengan doktrin soteriologi, juga berhubungan erat dengan doktrin kristologi, pneumatologi, dan ekklesiologi, sementara itu pandangan Kesatuan Sakramental hanya memasukkan konsep ini dalam doktrin ekklesiologi.

Kontroversial kedua pandangan tersebut terjadi karena masing-masing pandangan memiliki dasar teologis dalam berpijak dan membangun sistem penafsiran dan pemahaman terhadap doktrin yang sama. Teologi Reformasi yang berpegang pada Kesatuan Kovenantal menekankan bahwa, “Hanya melalui Roh Kudus orang

¹ J. F. Walvoord, “Identification With Christ” dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, ed. Walter A. Elwell (Grand Rapids: Baker, 2001), 542.

percaya dapat menjadi satu dengan Kristus dan Kristus dapat hidup dalam hati orang percaya.”² Berarti ada interrelasi antara kesatuan orang percaya dengan Kristus dan peran Roh Kudus di dalam keselamatan orang percaya dan kesatuan dengan Kristus dimulai dari keputusan kekal Allah untuk menyelamatkan umat-Nya dalam kovenan penebusan yang direalisasikan di dalam dan melalui karya penebusan Kristus dalam sejarah.³

Roma Katolik yang berpegang pada Kesatuan Sakramental menekankan bahwa orang percaya mendapatkan anugerah dari Yesus Kristus melalui penerimaan sakramen. Secara khusus, Kesatuan Sakramental mengklaim bahwa melalui sakramen Baptisan dan Ekaristi orang percaya dipersatukan dengan Kristus dan mendapat bagian dari natur Ilahi.⁴ Seseorang secara aktual bergabung di dalam Kristus melalui partisipasi dalam Perjamuan Kudus, yaitu makan daging dan minum darah Kristus secara aktual. Hal ini didasari pada penafsiran secara harafiah dari perkataan Tuhan Yesus, “*Inilah tubuh-Ku... inilah darah-Ku*” dalam Mat 26: 26-28, Mrk 14: 22-24, Luk 22: 19-20, bnd. Yoh 6: 53.⁵ Di sini Kesatuan Sakramental menekankan manusia sebagai perantara dalam kesatuan dengan Kristus melalui upacara gerejawi (Baptisan dan Ekaristi) yang dilaksanakan oleh manusia dan secara substansial mempersatukan orang percaya dengan Kristus.⁶

Dengan kata lain, Kesatuan Sakramental menekankan sakramen-sakramen gerejawi sebagai dasar teologis bagi kesatuan orang percaya dengan Kristus. Kesatuan orang percaya dimulai dalam sejarah manusia ketika seseorang dibaptiskan dan masuk

² Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah* (Surabaya: Momentum, 2001), 81.

³ *Ibid.*, 82-83.

⁴ Bruce Demarest, *The Cross and Salvation* (Downers Grove: Crossway Books, 1997), 317.

⁵ Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker, 1999), 964.

⁶ Demarest, *The Cross and Salvation*, 317.

dalam tubuh mistik Kristus, yaitu gereja. Sementara itu, Kesatuan Kovenantal menekankan karya Allah Tritunggal yang mempersatukan orang percaya dengan Kristus yang dimulai dari kekekalan lampau sampai pada kekekalan yang akan datang.

Selain itu, Kesatuan Kovenantal menekankan kesatuan orang percaya dengan Kristus sebagai kesatuan rohani, artinya kesatuan itu diperantarai dan dikerjakan oleh Roh Kudus. Kesatuan ini tidak menjadikan dua pribadi yang disatukan terserap satu dengan yang lainnya. Sementara itu, Kesatuan Sakramental menekankan kesatuan yang bersifat substansial, artinya terjadi kesatuan esensi orang percaya dengan Kristus sehingga orang percaya mengambil bagian dalam natur ilahi Kristus. Pemahaman ini didasarkan pada doktrin transubstansiasi, yaitu perubahan esensi roti dan anggur ke dalam daging dan darah Kristus secara aktual dalam Ekaristi.

Ketegangan dan perbedaan pendapat dari kedua pandangan tersebut menimbulkan berbagai pertanyaan. Apakah persatuan dengan Kristus dapat terjadi melalui upacara-upacara gerejawi (sakramen-sakramen) seperti yang diajarkan oleh Kesatuan Sakramental atau kesatuan ini merupakan karya Roh Kudus yang secara misteri mempersatukan orang percaya dengan Kristus sebagai persatuan rohani seperti yang diajarkan oleh Kesatuan Kovenantal? Apakah kesatuan orang percaya dengan Kristus membuat dua pribadi terserap menjadi satu? Apakah natur dari kesatuan antara Kristus dan orang percaya? Bagaimana relasi kesatuan orang percaya dengan Kristus dengan sakramen-sakramen? Dari kedua pandangan tersebut, pandangan manakah yang dapat dipertanggungjawabkan dan konsisten dengan ajaran Alkitab?

II. Tujuan:

Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Agar memiliki pemahaman yang jelas tentang konsep kesatuan orang percaya dengan Kristus dari sudut pandang Alkitab maupun sudut pandang Kesatuan Kovenantal dan Kesatuan Sakramental.
2. Agar mengetahui persamaan dan perbedaan konsep kesatuan orang percaya dengan Kristus dari kedua pandangan tersebut.
3. Agar memiliki pemahaman yang benar tentang konsep kesatuan orang percaya dengan Kristus.
4. Agar memiliki pemahaman yang benar tentang sakramen Baptisan dan Perjamuan Kudus dalam relasinya dengan kesatuan orang percaya dengan Kristus.
5. Agar mengetahui pandangan mana yang sesuai dan konsisten dengan pengajaran Alkitab tentang kesatuan orang percaya dengan Kristus.

III. Batasan:

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan menyorot hal-hal yang berkaitan dengan konsep kesatuan orang percaya dengan Kristus, khususnya dari sudut pandangan Kesatuan Sakramental dan Kesatuan Kovenantal secara teologis-sistematis. Secara lebih khusus pembahasan difokuskan pada fondasi teologis, natur, dan relasi kesatuan orang percaya dengan Kristus melalui sakramen Baptisan dan Perjamuan Kudus.

IV. Metodologi:

Metode utama dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian yang bersifat sistematis-teologis yang membahas suatu pokok teologis konsep kesatuan orang percaya dengan Kristus. Dalam penulisan skripsi ini penulis akan melakukan studi dan analisa literatur, baik melalui ensiklopedi-ensiklopedi, buku-buku teologi sistematika maupun biblika yang berkaitan dengan tema skripsi ini. Selanjutnya penulis melakukan perbandingan konsep kesatuan orang percaya dengan Kristus antara pandangan Kesatuan Kovenantal dan Kesatuan Sakramental.

V. Sistematika Penulisan:

Bab I akan menjadi pengantar untuk memahami konsep kesatuan orang percaya dengan Kristus. Dalam bagian ini penulis akan membahas konsep umum kesatuan orang percaya dengan Kristus yang mencakup berbagai penggunaan frase “dalam Kristus” dan berbagai gambaran kesatuan orang percaya dengan Kristus yang diajarkan dalam Alkitab, relasi kesatuan dengan Kristus dengan keseluruhan proses keselamatan, serta dampak-dampak dari kesatuan dengan Kristus. Bab ini pada dasarnya adalah suatu pemaparan tentang konsep Alkitab secara umum mengenai kesatuan orang percaya dengan Kristus.

Pada bab II penulis secara khusus membahas konsep kesatuan orang percaya dengan Kristus dari sudut pandang Kesatuan Kovenantal. Penulis membahas apa yang mereka maksud dengan kesatuan orang percaya dengan Kristus, apa yang menjadi fondasi atau dasar teologis sehingga munculnya pandangan Kesatuan Kovenantal. Selain itu, penulis juga membahas mengenai natur kesatuan orang percaya dengan

Kristus, serta relasi sakramen-sakramen dengan kesatuan orang percaya dengan Kristus.

Bab III berisi pemaparan tentang konsep kesatuan orang percaya dengan Kristus dari sudut pandang Kesatuan Sakramental. Dalam bagian ini penulis juga memaparkan apa yang mereka maksudkan dengan kesatuan orang percaya dengan Kristus, apa yang menjadi fondasi teologis munculnya pandangan Kesatuan Sakramental, natur kesatuan orang percaya dengan Kristus, serta relasi kesatuan orang percaya dengan Kristus melalui upacara gerejawi, khususnya sakramen Baptisan dan Ekaristi.

Bab terakhir adalah suatu perbandingan antara konsep kesatuan orang percaya dengan Kristus menurut pandangan Kesatuan Kovenantal dan Kesatuan Sakramental. Apa yang menjadi persamaan dan perbedaan dari kedua pandangan tersebut, kemudian memberikan evaluasi terhadap pandangan Kesatuan Sakramental tentang kesatuan orang percaya dengan Kristus, serta memperlihatkan bahwa pandangan Kesatuan Kovenantal dapat dipertanggungjawabkan dan konsisten dengan pengajaran Alkitab.